

MANIC STREET WALKERS

FOTO: FOTO: SURYA, ENDAH IMAWATI

KEMEWAHAN MASA LALU
PECINAN
DI SURABAYA

Perkumpulan sosial Kong Siau Hwee Kwan di Jl Bongkaran

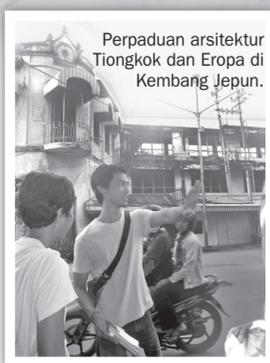
MENYUSURI Surabaya dengan berjalan kaki itu sesuatu banget. Mengenal lingkungan sambil menyapa warga menjadi pengisi waktu yang unik.

Manic Street Walkers kembali mengadakan blusukan. Ini bukan program blusukan ikut-ikutan karena acara Sabtu (7/32015) ini sudah kali ke-26.

Menurut Anitha Silvia, koordinator program Manic Street Walkers, ini adalah sebuah program berjalan kaki untuk mengenal dan menikmati kota Surabaya. Program ini dikelola oleh C2O Library and Collabative.

"Kali ini Manic Street Walkers #26 bertema Arsitektur Pecinan. Rifandi Septiawan dari Kami-Arsitek-Jengki mengawal 23 peserta yang terdaftar dan mereka yang tiba-tiba bergabung," kata Anitha, Sabtu (7/3).

Pendaftaran dibuka melalui e-mail. "Yang berminat banyak



Perpaduan arsitektur Tiongkok dan Eropa di Kembang Jepun.

banget, jadi terpaksa dibatasi sampai 23. Meski demikian, selalu ada peserta tambahan di tengah rute," tambahnya.

Biasanya Anitha hanya membuka untuk lima orang supaya lebih efektif. Kelompok kecil membuat peserta menikmati suasana dengan detail. Saat berkomunikasi

pun biasanya berlangsung alami-ha sehingga warga yang didatangi juga bersikap wajar dan bukan seperti sedang diwawancara atau dipelototi layaknya turis.

Beberapa kali ia harus mengingatkan supaya tidak mengganggu suasana, terutama ketika di kelenteng karena ada banyak yang berdo'a. Kamera pun diharapkan tidak terlalu sering digunakan supaya lebih fokus menikmati arsitektur, suasana, dan bisa menyapa warga dengan ramah.

Pukul 07.00 rombongan kecil yang dibagi dalam dua kelompok berangkat dari gapura Pecinan Kembang Jepun. Ada lima lokasi yang didatangi, yaitu Pasar Pabean, Rumah Abu Han, rumah potong rambut Shin Hua, Klenteng Dukuh, dan perkumpulan sosial Karya Surya Harapan Kesejahteraan.

Sabtu dipilih karena wilayah perniagaan di Kembang Jepun



Pasar Pabean

relatif sepi. Biasanya, tempat itu padat oleh kendaraan dan bongkar muat. Akan tetapi, sesepinya, tetap saja padat dan bising. Peserta saling mengingatkan agar berjalan dengan aman.

Lokasi pertama adalah Pasar Pabean. Sisa hujan semalam membuat los pasar becek. Pasar tradisional selalu jadi menjadi pembuka untuk mengenali sebuah wilayah.

Menyusuri daerah di sekitar Pasar Pabean yang sibuk meski akhir pekan, harus ekstra hati-hati. Jalanan yang sebenarnya tidak sempit menjadi mepet karena sebagian trotoar dipakai kendaraan yang parkir hingga memotong mobil menutupi jalur pejalan kaki. Itu sebabnya, acara menikmati arsitektur khas pecinan harus ditambah dengan berkonsentrasi menyelamatkan diri dari senggolan kendaraan.

Ada beberapa langgam atap yang bisa dijumpai di arsitektur khas penduduk Tionghoa. Mereka kebanyakan datang dari pelabuhan di Lasem, Jawa Tengah. Ketika menetap di Surabaya, warga perantauan itu memiliki wilayah sendiri. Rumah dan pusat bisnis yang dibangun diadopsi dari negeri asal.

Meski demikian, ketika sudah bersinggolan dengan politik, langgam yang diusung dari daratan Tiongkok itu harus

melebur dengan situasi yang ada.

Tidak heran bila kemudian ada banyak bangunan milik warga Tionghoa yang menggunakan pilar besar khas Eropa. Percampuran itu kadang-kadang tampak dipaksakan karena di antara pintu langsing tinggi dan kokoh dengan jendela di kanan-kiri harus ditempel cerobong yang mirip dengan kincir angin.

Untunglah, menurut tim Kami-Arsitek-Jengki, ciri khas atapnya tetap dipertahankan.

Ada lima jenis atap khas yang masih bisa dilihat. Salah satu yang bisa dinikmati dari kejauhan adalah atap dengan bubungan naga. Gedung bertingkat yang sudah menjadi pertokoan itu cukup ruwet. Bagian bawah memiliki pilar kokoh khas Eropa, tetapi dengan modifikasi zaman sekarang supaya tampak modern. Akan tetapi, pemilik gedung masih mempertahankan lantai paling atas sebagai semacam aula atau ruang terbuka dengan atap dan bubungan naga. Naga itu hanya bisa dilihat dari kejauhan karena bagian depan nyaris tertutup dinding depan.

Mereka kebanyakan datang dari Tiongkok bagian selatan yang nyaris semuanya kaum pekerja. Sebelum tahun 1900 mereka sudah memiliki bangunan khas yang menjadi cikal bakal ruko alias rumah toko. (endah imawati)

Diamankan Menjadi Cagar Budaya

SISA-SISA kejayaan warga Tionghoa di Surabaya dapat dilihat dari ragam arsitektur khas yang menunjukkan kemewahan masa lalu. Salah satu saksi kemewahan itu adalah Edi, pemilik rumah potong rambut Shin Hua yang ada di tikungan Kembang Jepun.

Edi bukan tukang cukur biasa. Dia menjadi tukang cukur andalan mantan Wali Kota Surabaya, Purnomo Kasidi. Ia menjaga Shin Hua yang diwarisi dari ayahnya sejak 1965.

Dengan bangga ia menunjukkan pisau cukur dan kursi yang didatangkan dari Tiongkok. "Kursi itu dipesan ayah saya tahun 1911," tutur Edi menunjukkan kursi tebal yang bisa disetel untuk rebahan dengan nyaman.

Kursi itu sampai sekarang masih digunakan dan tuasnya berfungsi dengan baik. Sama baik seperti ketika Shin

Hua kali pertama dibuka, pada 1911.

Masa itu Shin Hua menjadi rumah potong rambut nomor wahid. Orang-orang Tionghoa kaya menjadi pelanggannya.

Ruang kerja Edi terletak di lantai dua dengan tangga tinggi yang cukup curam.

Shin Hua tetap bertahan dengan suasana seperti 104 tahun lalu. Bisa dibayangkan, rumah potong rambut yang hanya melayani kaum pria itu dulu sangat mewah.

"Dulu di lantai 1. Ongkos potong rambut Rp 15 pada tahun 1965. Harga itu sangat tinggi karena ayah saya dikenal di kalangan orang kaya saat itu," kenang Edi. Kini ongkos cukur dibanderol Rp 50.000.

Bangunan lawas yang ditempati Edi menyimpan sinyal tempat itu dulu memang mewah. Jendela kaca lebar yang memasukkan



Rumah Abu Han di Jl Karet.



atau Rebutan yang menjadi perayaan tradisi. Banyak keluarga yang tidak lagi merayakan tradisi itu," kata Robert.

Meski demikian, Robert bersyukur karena oleh Pemkot Surabaya, Rumah Abu Han sudah dimasukkan ke dalam cagar budaya.

sinar matahari, cermin besar yang kini sudah buram, dan peralatan potong rambut berkualitas menunjukkan sisa kemewahan.

Rumah Abu Han

Kemewahan lain yang masih bisa dinikmati adalah Rumah Abu Han di Jalan Karet. Di Rumah Abu Han, Jalan Karet, komunitas berjalan kaki dipaksa kagum pada rumah yang menjadi cagar budaya itu. Rumah abu ini didirikan sejak 1867 oleh Han Bwee Koo. Keluarga Han datang ke Surabaya tidak lama setelah kedatangan gelombang pedagang Tiongkok pertama mendarat di pelabuhan Lasem, Jawa Tengah, pada tahun 1673.

Selanjutnya, rumah itu menjadi tempat berkumpul keluarga besar Han. Dalam beberapa literatur asing, rumah abu ini masuk sebagai tempat untuk menikmati masa lalu warga perantauan di Surabaya.

Sayangnya, menurut Robert yang menjadi salah satu kerabat keluarga Han, rumah abu itu tidak lagi menjadi pusat pertemuan keluarga. "Biasanya di sini digunakan tempat berkumpul saat Imlek, Cap Gomeh, Cing Bheng dan Tjioko

"Paling tidak, rumah abu ini tidak boleh dijual," tambahnya.

Pintu utama dengan dua jendela bulat sepiintas biasa. Jendela yang dari luar hanya tampak seperti jendela bulat berukir, ketika masuk jendela dibuka dari dalam, tampak kayu solid dengan engsel kokoh. Jendela itu membuat orang luar tidak leluasa melihat isi rumah.

Sampai sekarang rumah abu ini terawat dengan baik. Pilar dan semacam gebyok dari kayu jati berukir bunga peoni, buah persik, dan burung hong menjadi pusat perhatian selain altar dengan aneka lilin.

"Arsitektur khas Tiongkok dengan langit-langit tinggi dan ruang terbuka di sisi kanan-kiri ruang utama membuat adem," kata Ivan, salah satu peserta.

Sayangnya, rumah abu ini tidak dibuka untuk umum. Hanya jika ada kelompok-kelompok atau untuk keperluan riset, Robert membuka. Untunglah, Robert selalu dengan senang hati melayani rasa ingin tahu mahasiswa dan peneliti. (end)



Robert (paling kiri) dengan senang hati melayani rasa ingin tahu mahasiswa dan peneliti.

infoBIZ

INFORMASI BISNIS

Informasi Pemasangan Iklan Hubungi :
Hakim - 0812345 94787 | Meidy - 031 83356990Sekarang Lebih Berstamina
Sehingga Kuat Hingga Larut Malam

AHYAR

PEMUDA 28 tahun bernama Ahyar ini bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Provinsi Nusa Tenggara Barat, di Mataram, Lombok. Ia bekerja hampir tak kenal waktu. Kerap bekerja dari pagi hingga malam, bahkan keesokan harinya.

"Kalau banyak pasien yang dioperasi, jadwal kerja saya bisa panjang sekali," ujar dokter yang tidak hanya bekerja di satu rumah sakit saja.

Untuk mendapatkannya, ia rajin berolahraga dengan main futsal. "Dua kali seminggu saya bermain," ujarnya saat ditemui 4 November 2014.

Untuk meningkatkan kebugaran dari dalam, beberapa bulan yang lalu ada yang menawarkan Madu Bima 99 kepadanya. Awalnya, Ahyar ogah meminumnya sehingga madu pahit itu diberikannya kepada orang tuanya yang menderita gangguan asam urat. Namun, setelah membaca brosurnya, ia tertarik juga. Madu hitam tersebut pun ia minum setiap hari. Hasilnya ternyata memuaskan.

"Sekarang badan saya terasa lebih berstamina. Kerja sampai larut malam pun tak terasa leleh lagi. Gara-gara itu, sekarang seisi rumah saya ikut rutin minum Madu Bima 99," ungkap penduduk Perumahan Griya Citra Agung 2, Kelurahan Babalu, Kota Mataram, ini.

Madu pahit adalah madu yang diproduksi oleh lebah yang mengisap nektar bunga dari pohon-pohon yang pahit, seperti paitan, kalandra, dan mahoni. Nektar dari bunga pohon-pohon yang berasa pahit ini sangat banyak digunakan sebagai bahan baku produk-produk farmasi.

Di beberapa negara, ekstrak tanaman paitan digunakan sebagai obat anti-inflamasi atau pengurang rasa sakit. Asam klorogenik dalam daunnya digunakan sebagai obat antimalaria dan diare. Kandungan bunga kalandra dapat meningkatkan daya tahan, menurunkan tekanan darah, meningkatkan kualitas hormon, memperbaiki sistem pencer-

naan, memperbaiki metabolisme, mengatasi susah tidur, dan lain-lain.

Sedangkan nektar bunga pohon mahoni dikenal sebagai pelancar peredaran darah, penurunan kolesterol, pengurang lemak, dan antikoagulan sehingga dapat meningkatkan radikal bebas penyebab berbagai penyakit. Bahan-bahan inilah yang menjadi bahan baku madu hitam pahit, yang disiap oleh madu dengan spesies Apis mellifera.

Saat ini beberapa merek madu pahit telah beredar di pasaran. Tapi, yang banyak digemari, karena manfaatnya yang nyata, memang Madu Bima 99. Apalagi, dari hasil uji laboratorium Fakultas Farmasi UI dan Sucofindo September 2014, Madu Bima 99 terbukti bebas dari bahan kimia obat, patogen, logam beratnya, dan zat berbahaya lainnya. Untuk mendapatkannya, Anda bisa datang ke apotek, toko obat, dan outlet-outlet lainnya di kota Anda. Untuk informasi lebih lengkap, Anda bisa mengunjungi @madubima99, www.madubima.com, dan www.facebook.com/Madu Bima 99.

DICARI...! Subdis/Agan/Reseller

Se-Jawa Timur

087855960177, 0811321002, (031) 8435894

Hubungi:

(Distributor Surabaya) : 085230930909, 08523799298,

0811753552, 0818306291, Sidoarjo : 081330719669, 0811175

3552, 08113002008, Sumenep : 085940301957, 085940301958,

Kediri : 082132115789, 08585327799, 08967699805,

Pasuruan : 034-4490990, 081944884349, 081252156699, 08126

1664431, Malang : (0341) 4490990, 081252156699, 081944884

349, 081261664431, Mojokerto : 081261664431, 085356709214,

Jombang : 0878555562, 081261664431, 085356709214,

Gresik : 085230930909, 085853644748, Nganjuk : 08123217335,

Janda : 08113616882, Turen : 085748216586,

Tulung Agung : 08161369012, 08123027369,

Blitar : 081330105700, 081330170100,

Tuban : 085731440010, 0815503560,

Bojonegara : 08123377220, 085855146000,

Email : madubima99jagim@gmail.com

